

**ANALISIS PENERAPAN METODE MONTESSORI DALAM MELATIH
PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 1-4 TAHUN DI PIJAR
PESONA ANAK DAY CARE KEKALIK**

Baiq Yuli Miftahul Jannah¹, Nani Husnaini², Baiq Roni Indira Astriya³
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri
Mataram
mitayuli16@gmail.com, nanihusnaini@uinmataram.ac.id,
indira23@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Montessori method in developing the social-emotional development of children aged 1-4 years at Pijar Pesona Anak Day Care Kekalik, Mataram, including its impacts and supporting and inhibiting factors. This research used a descriptive qualitative approach. Data were obtained from the head of the institution, teachers, and 30 children through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was tested through extended observation and triangulation. The results showed that the Montessori method was implemented through a prepared learning environment, concrete and sensory materials, the teacher's role as a facilitator, independent and gradual learning, multilevel classes, and self-discipline habituation. This method positively affected children's social-emotional development, as shown by improved cooperation, interaction, emotional expression, self-regulation, independence, responsibility, and learning according to developmental stages. Supporting factors included institutional support, an adjusted learning environment, and teachers' roles. Inhibiting factors included limited Montessori materials, although approximately 90% had been fulfilled and the remaining limitations were addressed through alternative tools, unstable children's emotions, and teachers' understanding that still needed improvement through regular training. Therefore, the Montessori method can support early childhood social-emotional development optimally.

Keywords: *Montessori Method, social-emotional development, early childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode Montessori dalam melatih perkembangan sosial emosional anak usia 1-4 tahun di Pijar Pesona Anak Day Care Kekalik, Mataram, termasuk dampak, faktor pendukung, dan faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan 30 anak melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Montessori diterapkan melalui lingkungan belajar yang disiapkan, material konkret dan sensoris, peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran mandiri dan bertahap, kelas multilevel, serta pembiasaan kedisiplinan diri. Metode ini berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak,

yang terlihat dari meningkatnya kemampuan bekerja sama, berinteraksi, mengekspresikan emosi, mengelola diri, mandiri, bertanggung jawab, dan belajar sesuai tahap perkembangan. Faktor pendukung meliputi dukungan yayasan, lingkungan belajar yang disesuaikan, dan peran guru. Faktor penghambat meliputi keterbatasan alat peraga Montessori, meskipun sekitar 90% telah terpenuhi dan kekurangannya diatasi dengan alternatif alat, kondisi emosi anak yang tidak stabil, serta pemahaman guru yang masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan rutin. Dengan demikian, metode Montessori dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini secara optimal.

Kata Kunci: Metode Montessori, perkembangan sosial emosional, anak usia dini

A. Pendahuluan

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam pendidikan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak mengenali diri, mengelola emosi, menjalin hubungan sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada masa usia dini, anak mulai belajar memahami perasaan diri sendiri dan orang lain melalui pengalaman langsung, interaksi dengan teman sebaya, serta pembiasaan dari orang dewasa. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, bekerja sama, menunjukkan empati, dan mengikuti aturan dalam kegiatan bersama. Sebaliknya, anak yang belum berkembang secara optimal dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi, mengekspresikan

perasaan, maupun mengendalikan emosi (Nurhasanah, 2021).

Menurut Habsy et al. (2024), perkembangan sosial emosional anak merupakan proses ketika anak belajar berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik akan lebih mampu menjalin hubungan pertemanan, menangani konflik dalam lingkungan sosial, serta menjadikan pengalaman masa kanak-kanak sebagai dasar bagi perkembangan pada tahap berikutnya.

Menurut Nugraha dan Rachmawati (2014), dalam pandangan Vygotsky, perkembangan sosial emosional anak terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, seperti orang tua dan teman sebaya. Melalui interaksi tersebut, anak mulai mengembangkan sikap sosial yang

tampak dalam kemandirian, kerja sama, kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, membina hubungan dengan orang lain, berbagi, serta membantu teman. Sejalan dengan hal tersebut, Model pembelajaran Montessori menekankan kebebasan dan kemandirian anak dalam belajar. Anak diberi kesempatan memilih permainan dan kegiatan sesuai minatnya sehingga perkembangan anak dapat berlangsung sesuai tempo dan kecepatannya masing-masing. Kemandirian dalam pandangan Montessori bukan sekadar aktivitas bermain, tetapi bagian penting dari perkembangan karakter dan kemampuan sosial anak (Irawati et al., 2023)

Pendekatan Montessori menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung, kebebasan memilih aktivitas, serta lingkungan belajar yang disiapkan sesuai kebutuhan perkembangan anak. Lingkungan Montessori yang tertata dan ramah anak dapat mendukung kemandirian, konsentrasi, koordinasi, serta perkembangan sosial emosional

anak (Sunarti et al., 2020) dan dalam pandangan Montessori anak memiliki kekuatan dari dalam dirinya untuk berkembang secara mandiri. Anak juga memiliki hasrat alami untuk belajar, bekerja, mencari pengalaman baru, serta melakukan aktivitas yang lebih menantang. Dorongan untuk mandiri tersebut muncul dari diri anak sendiri dan merupakan bagian dari dorongan batin yang perlu difasilitasi melalui aktivitas yang bermakna (Masyrofah, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyati (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan *practical life*, seperti membawa kursi, menyendok, menuang biji-bijian, menunggu giliran, dan meletakkan barang pada tempatnya, dapat mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan sosial anak.

Berdasarkan observasi awal di Pijar Pesona Anak *Day Care* Kekalik pada 26 Februari 2025, lembaga tersebut telah menerapkan beberapa prinsip Montessori, seperti penggunaan Montessori materials, pembiasaan kegiatan mandiri, serta pemberian

kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas. Anak juga dibiasakan merapikan alat setelah digunakan, mencuci tangan secara mandiri, dan mengikuti kegiatan yang melatih konsentrasi serta tanggung jawab. Namun, perkembangan sosial emosional anak belum seluruhnya menunjukkan hasil yang sama. Dari 10 anak yang diamati, 6 anak menunjukkan kemampuan berempati, membantu teman, mencuci tangan tanpa bantuan, merapikan alat permainan, dan mampu mengalah saat belum mendapat giliran. Sementara itu, 4 anak masih cenderung menyendiri, kurang terlibat dalam kegiatan kelompok, serta belum mampu mengekspresikan perasaannya dengan jelas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penerapan Metode Montessori dalam melatih perkembangan sosial emosional anak usia 1-4 tahun di Pijar Pesona Anak *Day Care* Kekalik. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan penerapan Montessori dalam kegiatan pembelajaran, dampaknya

terhadap perkembangan sosial emosional anak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran Montessori pada lembaga pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mendukung kemandirian, kemampuan berinteraksi, pengelolaan emosi, dan pembentukan perilaku sosial positif anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Metode Montessori dalam melatih perkembangan sosial emosional anak usia 1-4 tahun di Pijar Pesona Anak *Day Care* Kekalik. Pendekatan ini digunakan agar peneliti dapat memahami proses penerapan Montessori, dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional anak, serta faktor pendukung dan penghambatnya secara alami sesuai kondisi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Pijar Pesona Anak *Day Care* Kekalik, Mataram, dengan pertimbangan

bahwa lembaga tersebut telah menerapkan prinsip-prinsip Montessori dalam pembelajaran anak usia dini. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, 6 guru, dan 30 anak usia 1-4 tahun sebagai subjek pengamatan. Data sekunder diperoleh melalui dokumen pendukung, seperti daftar hadir peserta didik, foto, video kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan Montessori.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati penataan lingkungan belajar, penggunaan material Montessori, pembiasaan kemandirian, interaksi sosial anak, pengelolaan emosi, dan keterlibatan anak dalam aktivitas yang dipilihnya. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai penerapan Montessori, dampaknya terhadap anak, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi

digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2012). Keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah dan guru, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Penerapan Metode Montessori

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan Metode Montessori di Pijar Pesona Anak *Day Care* Kekalik dilakukan melalui penataan lingkungan belajar yang disiapkan, penyediaan material pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran mandiri dan bertahap, pembiasaan kedisiplinan diri, serta kelas multilevel. Aspek-aspek tersebut saling berkaitan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, khususnya pada

kemandirian, rasa percaya diri, tanggung jawab, kemampuan berinteraksi, dan pengelolaan emosi.

Lingkungan belajar disusun sesuai prinsip *prepared environment*, yaitu ruang kelas yang tertata, nyaman, dan mudah diakses anak. Ruang belajar dibagi ke dalam beberapa area, seperti area kognitif, bahasa dan matematika, keterampilan hidup, serta literasi. Pada setiap area, material diletakkan di rak terbuka dan meja rendah agar anak dapat melihat, memilih, mengambil, menggunakan, dan mengembalikannya secara mandiri. Penataan ini membantu anak belajar mengambil keputusan sederhana, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap alat yang digunakan.

Gambar 1 Lingkungan belajar Montessori di Pijar Pesona Anak Day Care Kekalik



Material Montessori yang digunakan bersifat konkret dan

sensoris, sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman langsung. Salah satu material yang digunakan adalah *sound boxes* untuk melatih anak membedakan bunyi melalui kegiatan mendengar, membandingkan, dan mencocokkan suara. Kegiatan tersebut tidak hanya mendukung kemampuan kognitif, tetapi juga melatih konsentrasi, ketekunan, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan aktivitas. Temuan ini sejalan dengan pandangan Montessori bahwa lingkungan belajar perlu dipersiapkan dengan baik agar anak dapat belajar dan berkembang secara mandiri melalui interaksi dengan lingkungan serta material yang tersedia (Montessori, 2008).

Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, pengamat, dan pembimbing. Guru menyiapkan material, memberikan contoh penggunaan, mengamati minat dan kesiapan anak, serta membantu seperlunya ketika anak mengalami kesulitan. Guru tidak mendominasi kegiatan, sehingga anak memiliki ruang untuk memilih aktivitas sesuai minat dan menyelesaikannya sesuai kemampuan. Peran ini membuat anak

merasa aman, percaya diri, dan tidak tertekan dalam belajar.

Penerapan Montessori juga tampak melalui pembelajaran mandiri dan bertahap. Anak diberi kesempatan memilih material, menggunakannya, dan menyelesaikan aktivitas tanpa tekanan waktu. Material disusun dari tingkat sederhana menuju kompleks agar anak dapat belajar sesuai ritme perkembangannya. Selain itu, kedisiplinan diri dibiasakan melalui kegiatan mengambil material, menggunakan, menyelesaikan aktivitas, dan mengembalikannya ke tempat semula. Anak juga dilatih menunggu giliran ketika material sedang digunakan teman lain. Pembiasaan ini membantu anak memahami aturan, menghargai teman, menjaga keteraturan, dan bertanggung jawab.

Kelas multilevel menjadi ciri lain dalam penerapan Montessori di Pijar Pesona Anak *Day Care*. Anak usia 1-4 tahun berada dalam lingkungan belajar yang sama, sehingga terjadi interaksi antara anak yang lebih tua dan lebih muda. Anak yang lebih tua dapat memberi contoh penggunaan material, sedangkan anak yang lebih

muda belajar melalui pengamatan dan peniruan. Interaksi ini mendukung perkembangan sosial emosional anak, terutama dalam kerja sama, empati, komunikasi, rasa percaya diri, dan sikap saling menghargai.

Dengan demikian, penerapan Metode Montessori di Pijar Pesona Anak *Day Care* Kekalik telah mendukung perkembangan sosial emosional anak usia 1-4 tahun. Hal ini terlihat melalui lingkungan yang tertata, material konkret, kebebasan memilih, pembiasaan disiplin, kelas multilevel, serta peran guru sebagai fasilitator yang mendorong anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi positif dengan lingkungan sekitarnya.

2) Dampak Penerapan Metode Montessori dalam Melatih Perkembangan Sosial Emosional Anak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan Metode Montessori di Pijar Pesona Anak *Day Care* Kekalik berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 1-4 tahun, meskipun perkembangan setiap anak tampak

berbeda sesuai kondisi emosi, usia, dan kesiapan masing-masing. Dampak tersebut terlihat pada kemampuan sosial, perkembangan emosional, kemandirian, tanggung jawab, dan pembelajaran individual anak. Melalui kegiatan Montessori, anak tidak hanya belajar menggunakan material, tetapi juga berinteraksi, mengekspresikan emosi, mengatur diri, memilih aktivitas, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

Pada aspek sosial, dampak Montessori terlihat melalui kegiatan *practical life* dan kelas multilevel. Dalam kegiatan *practical life*, anak menggunakan alat jepit untuk memindahkan benda berwarna. Anak yang lebih muda mengamati gerakan anak yang lebih tua sebelum mencoba, sedangkan anak yang lebih tua memberi contoh melalui tindakannya. Interaksi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Montessori memberi ruang bagi anak untuk belajar melalui pengamatan, peniruan, dan hubungan sosial dengan teman sebaya maupun anak yang berbeda usia. Anak juga dibiasakan bekerja sama, menunggu giliran, mengikuti kegiatan kelompok, menyampaikan perasaan,

menghargai teman, serta membantu anak yang lebih kecil.



Gambar 2 Aktivitas anak dalam pembelajaran Montessori yang mendukung perkembangan sosial emosional

Pada aspek emosional, anak menunjukkan ekspresi senang, antusias, fokus, dan percaya diri ketika menggunakan material seperti *sound boxes*. Anak diberi kesempatan untuk mencoba, memahami kegiatan, dan mengekspresikan perasaannya secara alami tanpa tekanan. Guru membimbing anak mengenali dan mengelola emosi, terutama ketika anak merasa sedih, kesulitan, atau belum berhasil menyelesaikan aktivitas. Pendampingan yang suportif membuat anak merasa aman secara emosional, sehingga anak belajar mengontrol diri, menunggu giliran, dan berinteraksi dengan teman secara lebih baik.

Penerapan Montessori juga berdampak pada kemandirian dan tanggung jawab anak. Anak diberi kesempatan memilih material,

mengambilnya dari rak, membawa ke area belajar, menyelesaikan aktivitas, lalu mengembalikannya ke tempat semula. Guru tidak langsung mengambil alih pekerjaan anak ketika mengalami kesulitan, tetapi memberikan bantuan seperlunya agar anak tetap berusaha menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Kebiasaan ini melatih anak mengambil keputusan sederhana, memahami konsekuensi dari pilihannya, menjaga keteraturan, dan bertanggung jawab terhadap material yang digunakan.

Selain itu, Montessori mendukung pembelajaran individual karena anak tidak dipaksa belajar dengan cara dan kecepatan yang sama. Setiap anak diberi ruang untuk memilih aktivitas sesuai minat, kemampuan, dan ritme perkembangannya. Anak yang cepat menyelesaikan kegiatan tetap difasilitasi, sedangkan anak yang membutuhkan waktu lebih lama tetap diberi kesempatan tanpa tekanan. Kondisi ini membuat anak lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan Metode Montessori di Pijar Pesona Anak *Day Care* Kekalik berdampak pada meningkatnya kemampuan sosial, emosional, kemandirian,

tanggung jawab, dan kepercayaan diri anak secara bertahap. Anak belajar berinteraksi, menunggu giliran, membantu teman, mengekspresikan emosi, mengelola diri, memilih aktivitas, dan menyelesaikan tugas secara mandiri melalui lingkungan belajar yang aman, kegiatan konkret, serta peran guru sebagai fasilitator.

3) Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Montessori

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan Metode Montessori di Pijar Pesona Anak *Day Care* Kekalik dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan yayasan, lingkungan yang disesuaikan, dan peran guru. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas atau alat peraga Montessori, kondisi emosi anak yang tidak stabil, serta pemahaman guru yang masih perlu ditingkatkan.

Dukungan yayasan terlihat dari penyediaan material Montessori, penataan fasilitas pembelajaran, serta pelatihan guru. Material Montessori disusun pada rak sesuai area pembelajaran dan digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Pihak yayasan

juga memperhatikan kesesuaian material dengan prinsip Montessori serta mengadakan pelatihan agar guru memahami konsep, prinsip, dan implementasi Montessori. Dengan demikian, dukungan yayasan menjadi faktor penting karena berkaitan dengan kesiapan fasilitas dan peningkatan kompetensi guru.

Faktor pendukung berikutnya adalah lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Lingkungan belajar di Pijar Pesona Anak *Day Care* ditata sederhana, rapi, dan memiliki fungsi yang jelas. Material diletakkan pada rak rendah agar mudah dijangkau anak, sedangkan meja, kursi, ruang tidur, kamar mandi, musholla, dan area bermain luar ruangan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Penataan ini membantu anak mengenali fungsi ruang, mengambil material secara mandiri, bergerak lebih leluasa, dan belajar melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih tertib.

Peran guru juga menjadi faktor pendukung penting. Guru berperan sebagai fasilitator, pengamat, dan pendamping yang menyiapkan lingkungan serta material pembelajaran. Guru memberikan contoh penggunaan material,

kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk mencoba sendiri. Dalam proses pembelajaran, guru tidak banyak mengambil alih kegiatan, tetapi mendampingi dan membantu anak ketika diperlukan. Peran ini mendukung kemandirian, eksplorasi, tanggung jawab, dan perkembangan sosial emosional anak.

Adapun faktor penghambat pertama adalah keterbatasan fasilitas, khususnya alat peraga Montessori. Meskipun sebagian besar material telah tersedia, masih terdapat beberapa alat yang belum lengkap karena harus sesuai standar Montessori dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun, hambatan ini tidak sepenuhnya mengganggu pembelajaran karena guru menggunakan material alternatif yang tetap disesuaikan dengan kebutuhan anak dan diarahkan pada fungsi pembelajaran Montessori.

Faktor penghambat kedua adalah kondisi emosi anak yang tidak stabil. Anak usia 1-4 tahun masih berada pada tahap awal dalam mengenali dan mengelola emosi, sehingga anak dapat menangis, menolak aktivitas, sulit berpindah kegiatan, atau belum siap menerima arahan guru. Kondisi ini dapat

memengaruhi kelancaran pembelajaran Montessori. Namun, guru mengatasinya melalui pendampingan yang lembut, sabar, dan empatik, sehingga anak dapat menenangkan diri, mengenali perasaan, dan kembali mengikuti kegiatan.

Faktor penghambat ketiga adalah pemahaman guru yang masih perlu ditingkatkan. Montessori tidak hanya berkaitan dengan penggunaan alat pembelajaran, tetapi juga mencakup filosofi kebebasan, kemandirian, lingkungan yang dipersiapkan, dan peran guru yang minim intervensi. Oleh karena itu, guru perlu mengikuti pelatihan, evaluasi, dan diskusi bersama agar penerapan Montessori dapat berjalan lebih konsisten. Dengan demikian, hambatan dalam penerapan Montessori dapat diminimalkan melalui penyediaan material alternatif, pelatihan guru, evaluasi pembelajaran, serta pendampingan emosional sesuai kebutuhan anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Metode Montessori dalam melatih perkembangan sosial emosional anak usia 1-4 tahun di Pijar Pesona Anak Day Care Kekalik

dilakukan melalui lingkungan belajar yang tersiapkan, penggunaan material konkret dan sensoris, peran guru sebagai fasilitator, pembelajaran mandiri dan bertahap, kelas multilevel, serta pembiasaan kedisiplinan diri. Penerapan tersebut memberi kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, memilih aktivitas, menggunakan material secara mandiri, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan.

Metode Montessori berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, terutama dalam kemampuan berinteraksi, bekerja sama, menunggu giliran, membantu teman, mengekspresikan emosi, mengelola diri, mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Faktor pendukung penerapan metode ini meliputi dukungan yayasan, lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, serta peran guru dalam mendampingi pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan alat peraga Montessori, kondisi emosi anak yang belum stabil, dan pemahaman guru yang masih perlu ditingkatkan. Hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penggunaan

material alternatif, pendekatan guru yang lembut dan empatik, serta pelatihan dan evaluasi guru secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyati, S. R. (2023). Implementasi metode Islamic Montessori dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini TKIT Mutiara Tengah Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 3920.
- Habsy, B. A., Sufiandi, A. C., Baktiadi, A. N., & Asmarani, E. M. (2024). Teori perkembangan sosial emosi Erikson dan perkembangan moral Kohlberg. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 218-225.
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2023). Tinjauan kritis model pembelajaran Montessori dalam pengembangan kemandirian anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 213-222.
- Masyrofah. (2017). Model pembelajaran Montessori anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 105-116.
- Montessori, M. (2008). *The absorbent mind: Pikiran yang mudah menyerap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2014). *Metode pengembangan sosial emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurhasanah. (2021). Perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. *Mitra Ash-Shibyan*, 4(2), 94.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, C., Wiwin S., & Sumitra, A. (2020). Pembentukan karakter mandiri anak usia dini melalui metode Montessori di TK Almarhamah Cimahi. *Ceria*, 1(2), 49.